

## Pesan Buat Para Pemimpin: Keadilan adalah Amanah

Islam merupakan agama keadilan. Keadilan merupakan roh dari setiap sendi-sendi aturan yang tertuang dalam syariat. Ini berarti bahwa perilaku ketidakadilan merupakan cermin pelanggaran serius dalam kehidupan beragama. Wacana keadilan juga merupakan bagian yang terpisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan. Karenanya sendi keagamaan dan

kemanusiaan memang meletakkan keadilan sebagai tema sentral bersama.

Adil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Dalam khazanah Alquran, keadilan diungkap dengan beberapa istilah, di antaranya: *Al-Adl*, *Al-Qisth*, *Al-Mizan*. *Ar-Raghib Al-*

DR  
SYAFRUDDIN  
SYAM MAG



Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumut

Ishfahani, dalam *al-Mufradat fi Gharib Al-Qural-Mufradat fi Gharib Al-Quran*,

menjelaskan makna adil dengan: "mengambil apa yang menjadi haknya, dan memberikan apa yang menjadi kewajibannya. Jadi keadilan merupakan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Tuntutan Alquran agar manusia berlaku adil di antaranya keharusan pihak yang berwenang memberikan keputusan sekaligus kebijakan di kalangan manusia dengan adil.

### Keadilan sebagai Amanah

Sering dalam perbincangan para pejabat yang baru dilantik, mengatakan bahwa jabatan itu adalah amanah. Namun, tidak banyak mereka yang meneruskan bahwa amanah apa yang ada dalam sebuah jabatan. Amanah di sini bukanlah posisi dan kekuasaan.

Ke Hal 10

(( Dari hal 9

Kalau amanah dipahami sebagai posisi dan kekuasaan, paradigma orang tentang jabatan hanya bagi-bagi kekuasaan. Amanah dari sebuah kewenangan dan kekuasaan adalah berlaku adil. Dalam QS An-Nisa: 58, Allah SWT menegaskan: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

Para nabi Allah yang diutus ke bumi bertujuan menegakkan sistem kemanusiaan yang adil. Seperti dijelaskan Allah dalam ayat yang lain: *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul, dengan membawa bukti-bukti nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS Al-Hadid: 25).* Islam juga memandang kepemimpinan sebagai "perjanjian ilahi" yang melahirkan tanggung jawab menentang kezaliman dan

menegakkan keadilan. Dalam QS Al-Baqarah: 124, disebutkan: *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu (wahai Ibrahim) pemimpin untuk seluruh manusia. Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu (wahai Ibrahim) pemimpin untuk seluruh manusia. Dia (Ibrahim) berkata, (Saya bermohon agar) termasuk juga keturunan-keturunanku. Allah berfirman, Perjanjian-Ku ini tidak akan diterima oleh orang-orang yang zalim."*

Oleh sebab itu kepemimpinan dalam Islam bukanlah sekadar kontrak politik ataupun kontrak sosial, tapi merupakan "kontrak suci" sang pemimpin dengan Allah untuk menegakkan keadilan, yang tentunya pada hari akhir akan diminta pertanggungjawabannya.

Keadilan merupakan amanah yang harus diperjuangkan. Karena itu jika kita tidak sanggup berbuat adil ataupun tidak sanggup memperjuangkan keadilan, untuk apa kita berada di sebuah jabatan atau kekuasaan. Di Negara Indonesia sendiri, keadilan merupakan asas dan dasar negara. Ini membuktikan bahwa setiap penyelenggaraan kehidupan bernegara yang tidak adil dipandang melanggar nilai-nilai dasar

kehidupan bernegara.

Itulah mengapa pada awal berdirinya negara ini, para tokoh pendiri negara baik dari kalangan nasionalis maupun agama, meletakkan keadilan sebagai landasan yang sangat penting. Penelantaran atau pembiaran rakyat sebagaimana yang terjadi eks Gafatar di Asrama Haji Boyolali, Jawa Tengah, yang masih belum dipulangkan ke kampung halamannya, merupakan pelanggaran dari nilai dasar negara serta penyimpangan dari "kontrak suci" dengan ilahi.

### Birokrasi Bukan Jadi Penghalang Keadilan

Dalam sebuah hadis, Aisyah ra berkata: *saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda di rumahku ini: "Ya Allah siapa yang menguasai sesuatu dari urusan umatku, lalu mempersulit pada mereka, maka persulitlah baginya. Dan siapa yang mengurus umatku lalu berlemah lembut pada mereka, maka permudahlah baginya". (HR Muslim).* Pesan Nabi SAW di atas dengan tegas meminta umat manusia untuk proaktif menjemput solusi dan segera mengeluarkan diri dari masalah. Terlebih bagi mereka yang kini sedang memiliki kekuasaan untuk memimpin

baik di tingkat pusat maupun daerah. Pemimpin yang memudahkan urusan rakyatnya akan dimudahkan oleh Allah. Sementara pemimpin yang mempersukar urusan rakyatnya kelak akan dipersukar juga oleh Allah.

Sudah menjadi hal umum, jika kehidupan bernegara senantiasa memperhatikan aturan dan prosedur tertentu sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Akan tetapi sejatinya setiap aturan yang dibuat di dalamnya memiliki spirit kemanusiaan agar kehidupan jauh lebih baik. Seorang pemimpin seyogianya tidak hanya berpikir untuk melihat aspek kepastian sebuah hukum, namun juga harus memperhatikan aspek keadilan hukumnya. Hukum yang baik sesungguhnya adalah hukum yang menyahuti rasa keadilan manusia. Di balik nilai-nilai keadilan tersebut, sesungguhnya tersedia banyak jalan yang legal untuk diupayakan oleh siapa saja, terlebih bagi mereka yang sedang memimpin.

Para khatib Jumat umumnya pada khotbah keduanya sering menutup khotbahnya dengan memesankan agar manusia berlaku adil, yaitu QS. An-

*Nahl: 90: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Ada tiga perintah Allah dalam ayat tersebut yaitu berlaku adil, berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat. Perintah untuk memberi kepada kaum kerabat/orang lain, merupakan satu wujud konkret untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan.*

Diharapkan kepada para sang pemimpin, semua slogan yang pernah dicanangkan kepada masyarakat di awal-awal ketika akan memegang tampuk kekuasaan, seperti janji-janji kesejahteraan, keadilan dan sebagainya, sudah saatnya direalisasikan. Kita harus berhati-hati dengan peringatan Nabi SAW, yang mengingatkan: *"Tiada seorang yang diamanati oleh Allah memimpin rakyat kemudian ketika ia mati ia masih menipu rakyatnya, melainkan pasti Allah mengharamkan baginya surga. (HR. Bukhari dan Muslim).* Jadi, wahai para pemimpin, pimpinlah rakyat dengan amanah, atau kalau tidak, surga akan haram dimasuki. *Naudzubillah...* ●

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel (Koran/Majalah) : Pesan buat Para Pemimpin: Keadilan adalah Amanah SINDO  
 Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag  
 Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)  
 Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/18 Maret 2016  
 d. Penerbit : SINDO  
 e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya Ilmiah Koran/Majalah (beri  pada kategori yang tepat) :  Hasil Penelitian pada Koran SINDO

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
u.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
v.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
w.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
x.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, Oktober 2016

Reviewer I,



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag  
 NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:  
 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
 UIN Sumatera Utara Medan

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Pesan buat Para Pemimpin: Keadilan adalah Amanah  
(Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO  
Koran/Majalah  
b. Nomor/Volume : -  
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/18 Maret 2016  
d. Penerbit : SINDO  
e. Jumlah Halaman : 1

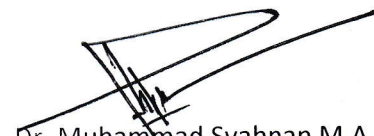
Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran SINDO  
Ilmiah Koran/Majalah (beri  
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
u.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
v.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
w.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
x.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,



Dr. Muhammad Syahnan M.A  
NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:  
Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Sumatera Utara Medan